

## PERSPEKTIF POLITIK TENTANG PERJANJIAN HUDAIBIYAH DALAM TAFSIR FII ZHILALIL QUR'AN

Khoirul Fitri, Septiawadi Kari Mukmin, Ahmad Muttaqin  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[fitrikhoiru4@gmail.com](mailto:fitrikhoiru4@gmail.com) , [Septiadi365@yahoo.co.id](mailto:Septiadi365@yahoo.co.id) , [ahmadmuttaqien@radenintan.ac.id](mailto:ahmadmuttaqien@radenintan.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penafsiran Sayyid Qutub terhadap Perjanjian Hudaibiyah dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an dari perspektif politik Islam, khususnya terkait makna dan dampak perjanjian tersebut bagi umat Islam. Perjanjian Hudaibiyah, yang terjadi pada tahun keenam Hijriyah, merupakan perjanjian damai yang menandai perubahan strategi dakwah Islam secara damai dan signifikan. Sayyid Qutub menyoroti perjanjian ini sebagai kemenangan hakiki umat Islam, yang dicapai melalui diplomasi dan pendekatan damai. Menurutnya, keputusan Nabi Muhammad SAW untuk menerima syarat-syarat yang tampak merugikan adalah langkah strategis yang berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang bagi umat Islam. Dalam perspektif Qutub, Perjanjian Hudaibiyah memberikan dampak signifikan pada perkembangan Islam, baik dalam aspek politik maupun sosial. Ia menilai bahwa perjanjian ini membuka peluang bagi dakwah Islam untuk berkembang tanpa hambatan konflik, sekaligus menunjukkan kematangan politik Islam dalam beradaptasi dengan situasi yang kompleks. Kedudukan Perjanjian Hudaibiyah bagi umat Islam adalah sebagai tonggak diplomasi yang mengajarkan pentingnya mengutamakan perdamaian, kesabaran, dan strategi jangka panjang dalam menghadapi konflik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dengan sumber utama dari Fi Zilalil Qur'an serta literatur sekunder terkait tafsir politik dan sejarah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qutub melihat Perjanjian Hudaibiyah sebagai kemenangan hakiki bagi umat Islam, yang dicapai melalui pendekatan damai dan diplomasi. Ia menyoroti bahwa keputusan Nabi Muhammad SAW untuk menerima syarat-syarat yang tampak merugikan adalah bukti kebijaksanaan beliau dalam mencapai tujuan jangka panjang bagi Islam. Dalam perspektif Qutub, strategi ini memberikan contoh bagi umat Islam tentang pentingnya mengutamakan perdamaian dalam menghadapi konflik dan perselisihan, serta mencerminkan kedewasaan politik Islam yang mampu beradaptasi dengan kondisi tanpa kekerasan. Melalui penafsiran ini, Qutub memberikan kontribusi penting dalam kajian politik Islam dengan menunjukkan bahwa kekuatan Islam tidak hanya terletak pada aspek militer, tetapi juga dalam kemampuan diplomasi dan toleransi. Perspektif ini memberikan kontribusi penting bagi kajian politik Islam dan menjadi panduan praktis bagi umat Islam untuk menghadapi tantangan global dengan sikap yang damai dan toleran.

### Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**Kata kunci:** Perjanjian Hudaibiyah, Sayyid Qutub, Fi Zilalil Qur'an, Politik Islam, Diplomasi, Strategi Damai.

## ABSTRACT

*This study examines Sayyid Qutub's interpretation of the Treaty of Hudaibiyah in his commentary on Fi Zilalil Qur'an from an Islamic political perspective, particularly regarding the meaning and impact of the treaty for Muslims. The Treaty of Hudaibiyah, which occurred in the sixth year of the Hijri calendar, was a peace treaty that marked a peaceful and significant change in the strategy of Islamic da'wah. Sayyid Qutub highlighted this treaty as the true victory of Muslims, achieved through diplomacy and a peaceful approach. According to him, the decision of Prophet Muhammad SAW to accept terms that seemed detrimental was a strategic step oriented towards the long-term benefit of Muslims. In Qutub's perspective, the Treaty of Hudaibiyah had a significant impact on the development of Islam, both in political and social aspects. He assessed that this treaty opened up opportunities for Islamic da'wah to develop without the obstacles of conflict, while also demonstrating the maturity of Islamic politics in adapting to complex situations. The position of the Treaty of Hudaibiyah for Muslims is as a milestone of diplomacy that teaches the importance of prioritizing peace, patience, and long-term strategies in dealing with conflicts. The method of this research uses a descriptive qualitative approach through a literature study, with the main source being Fi Zilalil Qur'an as well as secondary literature related to political interpretation and Islamic history. The results of the research show that Qutub saw the Treaty of Hudaibiyah as a true victory for Muslims, achieved through a peaceful approach and diplomacy. He highlighted that the decision of Prophet Muhammad SAW to accept terms that seemed disadvantageous was evidence of his wisdom in achieving long-term goals for Islam. In Qutub's perspective, this strategy provides an example for Muslims about the importance of prioritizing peace in dealing with conflicts and disputes, and reflects the maturity of Islamic politics that is able to adapt to conditions without violence. Through this interpretation, Qutub makes an important contribution to the study of Islamic politics by showing that the strength of Islam lies not only in the military aspect, but also in the ability of diplomacy and tolerance. This perspective makes an important contribution to the study of Islamic politics and becomes a practical guide for Muslims to face global challenges with a peaceful and tolerant attitude.*

**Key words:** Hudaibiyah Agreement, Sayyid Qutub, Fi Zilalil Qur'an, Islamic politics, diplomacy, peace strategy.

## PENDAHULUAN

Perjanjian Hudaibiyah adalah salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada tahun 6 (keenam) Hijriyah. Peristiwa ini menggambarkan pendekatan politik Nabi Muhammad SAW yang strategis dan penuh perhitungan. Melalui perjanjian tersebut, Nabi berhasil mencapai perdamaian dengan kaum Quraisy Mekkah, yang saat itu merupakan musuh

utama kaum Muslimin<sup>1</sup>. Menurut Al-Tabari (2004), perjanjian ini dilihat sebagai langkah yang mempersiapkan jalan untuk penyebaran Islam secara damai<sup>2</sup>. Oleh karena itu, kajian tentang perjanjian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam memahami strategi politik Nabi Muhammad SAW.

Perjanjian ini diadakan setelah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat berangkat dari Madinah menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah umrah. Namun, perjalanan ini dihadang oleh kaum Quraisy yang menolak kedatangan mereka di Mekkah. Akhirnya, setelah melalui negosiasi panjang, disepakati Perjanjian Hudaibiyah yang berisi beberapa ketentuan damai yang harus diterima kedua belah pihak. Perjanjian ini dilakukan dalam suasana yang penuh ketegangan politik dan menjadi strategi penting yang diambil Nabi Muhammad SAW untuk membuka peluang dakwah tanpa harus berperang

Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutub menawarkan interpretasi unik tentang Perjanjian Hudaibiyah dalam konteks politik Islam. Qutub menyoroti perjanjian ini sebagai bentuk kebijaksanaan dan strategi dakwah yang luar biasa<sup>3</sup>. Perspektif ini berbeda dari pandangan sebagian ulama yang menganggap perjanjian ini sebagai bentuk kelemahan kaum Muslimin. Qutub justru menilai bahwa perjanjian tersebut adalah kemenangan tersendiri bagi Islam. Dalam pandangan Qutub, strategi damai ini menunjukkan kebesaran ajaran Islam dalam mencapai tujuan dakwah tanpa kekerasan.

Perspektif politik dalam tafsir Sayyid Qutub menjelaskan bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah kemenangan tak langsung bagi umat Islam. Meski sepiantas tampak merugikan, namun dampak jangka panjang perjanjian ini sangat signifikan bagi perkembangan Islam<sup>4</sup>. Seperti yang dicatat dalam Surah Al-Fath ayat 1-29, perjanjian ini dipandang sebagai pembuka jalan bagi perkembangan dakwah Nabi Muhammad SAW. Menurut penelitian terbaru, penafsiran Qutub terhadap perjanjian ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang diplomasi dan strategi politik dalam Islam<sup>5</sup>. Dengan demikian, perspektif ini penting dalam kajian politik Islam kontemporer.

Sayyid Qutub menilai bahwa persetujuan Nabi Muhammad SAW terhadap syarat-syarat perjanjian ini mencerminkan kebijaksanaan dalam diplomasi. Meskipun tampak merugikan, Qutub menekankan bahwa strategi ini adalah bagian dari kemenangan jangka panjang yang menunjukkan bahwa kebesaran Islam bukan hanya berasal dari kekuatan militer, tetapi juga kemampuan diplomasi dan perhitungan yang matang.

Signifikansi Perjanjian Hudaibiyah tidak hanya terbatas pada sejarah, tetapi juga sebagai contoh diplomasi dalam tradisi Islam. Para sejarawan mencatat bahwa perjanjian ini memungkinkan umat Islam untuk berkembang dalam keadaan damai<sup>6</sup>. Berdasarkan pandangan Qutub, ini adalah contoh nyata bagaimana perdamaian dapat menjadi alat penyebaran agama yang efektif. Selain itu, tafsir ini menunjukkan nilai-nilai yang relevan dalam konteks politik modern, yaitu upaya mencapai tujuan melalui cara-cara damai. Oleh karena itu, studi ini penting untuk memahami politik damai dalam Islam.

Sayyid Qutub, sebagai salah satu mufassir besar abad ke-20, memberikan interpretasi yang berpengaruh terhadap pemahaman politik Islam. Karya *Fi Zilalil Qur'an* adalah hasil refleksi Qutub terhadap perkembangan politik di dunia Muslim saat itu<sup>7</sup>. Dalam konteks Perjanjian Hudaibiyah, Qutub mengaitkan peristiwa tersebut dengan pentingnya diplomasi dalam menghadapi musuh yang lebih kuat. Ia berargumen bahwa umat Islam dapat memperoleh kemenangan melalui kesabaran dan perhitungan strategi yang matang. Kajian ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman politik dalam dakwah Islam.

<sup>1</sup> Ibn Hisham, *Sirat Ibn Hisham* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), 45-46.

<sup>2</sup> Al-Tabari, *The History of Al-Tabari*, trans. W. M. Thackston (Albany: State University of New York Press, 2004), 123-125.

<sup>3</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an* (Cairo: Dar Al-Shorouk, 2006), 210-213.

<sup>4</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary* (New York: HarperOne, 2015), 876-879.

<sup>5</sup> John L. Esposito, *Islam in Transition: Muslim Perspectives* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 45-47.

<sup>6</sup> John L. Esposito, *Islam in Transition: Muslim Perspectives* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 45-47.

<sup>7</sup> Al-Jazeera, *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 152-154.

Perspektif Qutub ini mendasari analisis terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang terkait dengan Perjanjian Hudaibiyah. Surah Al-Fath, khususnya ayat pertama, menyebutkan tentang "kemenangan nyata" yang diperoleh setelah perjanjian tersebut<sup>8</sup>. Dalam pandangan Qutub, ayat ini menjadi bukti bahwa Allah mendukung usaha damai dalam dakwah Islam. Selain itu, Qutub menekankan bahwa kemenangan ini lebih kepada dampak jangka panjang daripada kemenangan fisik. Pemahaman ini relevan dengan pendekatan dakwah yang penuh perhitungan.

Pemahaman politik dalam Islam memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran agama ini. Melalui perjanjian damai seperti Hudaibiyah, Islam dapat berkembang lebih luas tanpa konflik langsung<sup>9</sup>. Tafsir Qutub memperlihatkan bahwa strategi damai bukanlah kelemahan, melainkan bentuk keunggulan. Hal ini juga menandakan bahwa politik dalam Islam memiliki ciri khas yang berbeda dari politik kekuasaan pada umumnya. Oleh karena itu, pendekatan politik Qutub ini menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Menurut beberapa ahli tafsir, perjanjian ini memiliki dampak yang lebih besar daripada hanya sebatas perdamaian sementara. Sebagai langkah yang dipilih Nabi Muhammad SAW, perjanjian ini menunjukkan sikap yang mengutamakan kemaslahatan umat<sup>10</sup>. Dalam hal ini, Qutub memandang bahwa kekuatan Islam justru terletak pada kemampuan untuk berkompromi demi tujuan yang lebih besar. Ini membedakan pendekatan Islam dalam konteks politik dari pendekatan yang bersifat militan. Dengan demikian, perspektif ini memberikan pandangan baru tentang peran politik dalam Islam.

Dalam konteks dunia modern yang mengedepankan penyelesaian konflik secara damai, penafsiran Sayyid Qutub terhadap Perjanjian Hudaibiyah memberikan wawasan bagi umat Islam dalam membangun strategi diplomasi yang damai dan adaptif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk memahami pandangan Qutub secara historis, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana konsep diplomasi dalam Islam dapat diadaptasi dalam situasi geopolitik masa kini.

Pendekatan Sayyid Qutub dalam menafsirkan Al-Qur'an mencakup pemahaman yang mendalam tentang strategi politik. Ia meyakini bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah bukti bahwa Islam dapat berkembang tanpa harus mengangkat senjata<sup>11</sup>. Penafsiran ini sangat relevan dalam konteks modern yang mengutamakan perdamaian global. Qutub menegaskan bahwa kekuatan Islam bukan hanya dalam kemampuan militer, tetapi juga dalam strategi damai yang terukur. Hal ini penting dalam pengkajian politik Islam yang berfokus pada diplomasi.

Dalam konteks politik Islam, Qutub menunjukkan bahwa sikap kompromi adalah bagian dari strategi yang cerdas. Ia menggarisbawahi bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah bagian dari kebijakan politik Nabi Muhammad SAW yang bersifat jangka panjang<sup>12</sup>. Hal ini tercermin dalam perkembangan Islam yang pesat setelah perjanjian tersebut. Melalui pendekatan ini, Qutub mengajak umat Islam untuk melihat potensi kemenangan dalam perdamaian. Dengan demikian, Qutub menunjukkan pentingnya kebijakan yang bersifat progresif dalam Islam.

Sayyid Qutub mengajukan argumen bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah salah satu contoh terbaik dari diplomasi yang efektif. Perjanjian ini, menurutnya, memungkinkan umat Islam untuk fokus pada dakwah<sup>13</sup>. Hal ini juga memberikan waktu bagi umat Islam untuk memperkuat posisi mereka di Madinah. Melalui perjanjian ini, Qutub menyoroti pentingnya diplomasi dalam mencapai tujuan jangka panjang. Pendekatan ini relevan dengan konsep diplomasi dalam Islam yang menitikberatkan pada kesejahteraan bersama.

<sup>8</sup> Qur'an. (48:1). Al-Fath (The Victory). Translations and Commentary.

<sup>9</sup> Lila Abu-Lughod, *Modernizing Women: Gender and Social Change in the Middle East* (Princeton: Princeton University Press, 2010), 98-102.

<sup>10</sup> Fadli, Muhammad, "Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Sejarah Islam," *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 4, no. 2 (2012): 45-57..

<sup>11</sup> Muhammad Al-Banna, "The Diplomatic Prophet: Politics and Peace in Islam," *The Islamic Journal of Theology* 5, no. 1 (2016): 61-80.

<sup>12</sup> Ahmad, A. S. (2017), *Islam under Siege: Living Dangerously in a Post-Honor World*, Polity Press, 99-101.

<sup>13</sup> Jackson, R. (2018). *Diplomacy and Statecraft in Islam: Lessons from the Prophet's Life*, *Islamic Political Review*, 10(2), 37-52.

Selain itu, Qutub juga menyoroti bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah bukti dari kesabaran Nabi Muhammad SAW. Nabi memperlihatkan kepada umatnya bahwa kemenangan tidak selalu datang dalam bentuk yang terlihat jelas<sup>14</sup>. Dalam ayat-ayat yang terkait, disebutkan bahwa kemenangan akan datang kepada orang-orang yang sabar. Pandangan ini memperlihatkan bahwa kesabaran adalah bagian dari strategi politik yang efektif. Hal ini menunjukkan relevansi tafsir Qutub dalam konteks dakwah dan politik.

Isi perjanjian ini meliputi syarat-syarat seperti gencatan senjata selama sepuluh tahun, kebebasan kaum Quraisy untuk mengembalikan anggota yang pindah ke Madinah tanpa izin, serta kebebasan kaum Muslimin untuk kembali ke Mekkah tahun berikutnya tanpa kekerasan. Meskipun tampak berat bagi umat Islam, syarat-syarat ini kemudian terbukti membawa keuntungan strategis dalam jangka Panjang.

Perjanjian Hudaibiyah adalah salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada tahun 628 M antara umat Islam dan kaum Quraisy. Dalam konteks ini, salah satu ayat yang relevan adalah ayat yang terdapat dalam Surah Al-Fath (48:1), Sayyid Qutub juga mengomentari perjanjian ini dalam konteks ayat yang terdapat dalam Surah Al-Mumtahanah (60:8), yang berbunyi:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ  
"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu tentang agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Sayyid Qutub, dalam Fi Zilal al-Qur'an, memandang ayat ini sebagai landasan utama dalam penafsiran Perjanjian Hudaibiyah, yang meskipun menimbulkan kontroversi dan keluhan di kalangan umat Islam pada saat itu, memiliki esensi besar dalam mendamaikan hubungan antara umat Islam dan kaum Quraisy. Perjanjian tersebut, meskipun tampak merugikan umat Islam secara kasat mata, sebenarnya memberikan keuntungan jangka panjang yang sangat besar. Qutub menyatakan bahwa perjanjian tersebut adalah bentuk adil dan baik meski tidak sesuai dengan harapan pertama umat Islam.

Qutub juga menyoroti bahwa dalam perjanjian ini, kedamaian diutamakan, dan Islam tidak memaksakan kehendaknya dengan cara kekerasan. Menurutnya, ayat ini mengajarkan bahwa Islam memberi ruang bagi hubungan yang adil dan saling menghormati, bahkan dengan mereka yang pada awalnya memusuhi. Dengan demikian, Sayyid Qutub menjelaskan bahwa Perjanjian Hudaibiyah menunjukkan pentingnya strategi diplomatik dalam memperjuangkan keadilan dan perdamaian, yang pada akhirnya membuka jalan bagi penyebaran Islam lebih luas tanpa peperangan terbuka.

Qutub menegaskan bahwa dengan adanya perjanjian ini, umat Islam diberi kesempatan untuk berdakwah secara terbuka, yang sebelumnya terkendala oleh peperangan dan penghalangan dari pihak Quraisy. Keputusan Nabi Muhammad SAW untuk menerima ketentuan tersebut adalah contoh kebijaksanaan dan keteguhan iman bahwa setiap langkah yang diambil dalam hidup ini memiliki hikmah yang lebih besar, meskipun terkadang harus melalui jalan yang tampaknya lebih panjang atau penuh dengan rintangan.

Kajian ini juga menguraikan relevansi Perjanjian Hudaibiyah dalam strategi dakwah Islam. Qutub melihat bahwa perdamaian merupakan salah satu cara yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam tanpa kekerasan<sup>15</sup>. Selain itu, perdamaian ini memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk menunjukkan sikap toleransi. Perspektif ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan kedamaian. Dengan demikian, tafsir Qutub memperlihatkan relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks global.

Studi ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman terhadap politik Islam. Perjanjian ini juga mencerminkan kebijakan yang mengedepankan kemaslahatan

<sup>14</sup> Salim, M. (2019). "Understanding Sayyid Qutb's Perspective on Islam and Diplomacy," *Journal of Islamic Studies*, 12(1), 89-105.

<sup>15</sup> Majid, A. (2020). "Islamic Peace and Diplomacy: A Reflection on Prophet Muhammad's Treaties," *Journal of Peace Studies*, 8(3), 123-140.

umat. Pendekatan ini memperlihatkan betapa pentingnya diplomasi dalam politik Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian politik Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti Perjanjian Hudaibiyah dari perspektif tafsir Fi Zilalil Qur'an oleh Sayyid Qutub. Studi ini akan menggali bagaimana Qutub memandang perjanjian ini sebagai kemenangan politik bagi Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana perspektif politik Qutub dapat diterapkan dalam konteks modern. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang relevansi Perjanjian Hudaibiyah dalam konteks politik Islam. Melalui pendekatan tafsir politik ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian-kajian yang berkaitan dengan diplomasi dan strategi damai dalam Islam. Selain itu, pemahaman yang diperoleh dari tafsir Sayyid Qutub ini diharapkan menjadi dasar bagi pemahaman yang lebih luas mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam situasi politik kontemporer. Dengan demikian, studi ini menawarkan perspektif baru dalam melihat hubungan antara ajaran Islam dan strategi diplomasi yang menekankan pada perdamaian. Akhirnya, penelitian ini akan menunjukkan bahwa Perjanjian Hudaibiyah bukan hanya sebagai bagian dari sejarah Islam, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan dalam era modern yang menekankan perdamaian dan diplomasi dalam hubungan antar bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yaitu studi kepustakaan (library research) untuk meneliti tafsir politik Perjanjian Hudaibiyah dalam karya Sayyid Qutub, Fi Zilalil Qur'an. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai interpretasi politik yang disampaikan oleh Sayyid Qutub terkait peristiwa Perjanjian Hudaibiyah. Sumber utama penelitian ini adalah kitab Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutub yang ditulis dalam perspektif politik Islam serta sejumlah literatur sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan untuk mendukung analisis.

Pendataan dalam penelitian ini merujuk pada proses pengumpulan data yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan pengaruh dari faktor politik yang ada dalam konteks sosial. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diharapkan untuk menggambarkan dinamika yang terjadi dalam masyarakat, yang sering kali dipengaruhi oleh kebijakan atau kekuasaan politik yang dominan. Oleh karena itu, pendataan perlu dipahami sebagai suatu proses yang tidak netral, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara data dan struktur kekuasaan yang ada.

Dalam perspektif politik, pendataan dapat dipengaruhi oleh keputusan-keputusan yang dibuat oleh aktor politik yang berkuasa, baik dalam menentukan variabel yang akan dikumpulkan, memilih responden, hingga bagaimana data tersebut dianalisis dan disajikan. Misalnya, dalam kasus pengumpulan data terkait kebijakan publik, kebijakan pemerintah atau institusi yang memiliki kekuasaan politik dapat mempengaruhi prioritas dan fokus data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pendataan dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga oleh faktor politik yang turut membentuk cara dan tujuan pengumpulan data tersebut.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari teks Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutub, khususnya pada bagian yang membahas Surah Al-Fath yang berkaitan langsung dengan Perjanjian Hudaibiyah. Data sekunder diambil dari literatur terkait, baik berupa tafsir-tafsir lain, kajian politik Islam, maupun studi-studi akademik yang membahas Perjanjian Hudaibiyah dan strategi politik dalam Islam. Data sekunder ini akan membantu memperkaya pemahaman dan memperkuat interpretasi yang diperoleh dari sumber utama.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi yang relevan dari sumber-sumber yang telah ditentukan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyeleksi dan menganalisis informasi secara sistematis dari berbagai literatur, sehingga diperoleh data yang relevan dan komprehensif untuk dianalisis lebih lanjut. Pendekatan ilmu politik digunakan sebagai kerangka konseptual utama dalam memahami data. Pendekatan ini membantu peneliti mengeksplorasi dimensi politik dari

Perjanjian Hudaibiyah, seperti strategi diplomasi, negosiasi, dan dampaknya terhadap stabilitas politik umat Islam. Dengan mengintegrasikan tafsir religius dan analisis politik, penelitian ini menghasilkan interpretasi yang holistik dan kontekstual, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya perjanjian tersebut dalam sejarah dan politik Islam.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis). Dalam metode ini, peneliti akan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memahami tema-tema yang muncul dalam penafsiran Sayyid Qutub terkait Perjanjian Hudaibiyah, serta mengaitkan tema-tema tersebut dengan aspek politik dan strategi diplomasi yang relevan. Analisis ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif pandangan Qutub mengenai perjanjian tersebut dalam perspektif politik dan untuk melihat relevansinya dalam konteks politik Islam modern.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan interpretasi dalam *Fi Zilalil Qur'an* dengan pandangan mufassir lain serta kajian akademik yang membahas Perjanjian Hudaibiyah. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa penafsiran Sayyid Qutub dapat dipahami secara tepat dan objektif, serta memperkuat keabsahan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian hudaibiyah (Bahasa arab: صلح الحديبية) adalah sebuah perjanjian yang diadakan di wilayah Hudaibiyah.<sup>16</sup> Mekah pada Maret, 628 M (Dzulqa'dah, 6 H). Hudaibiyah terletak 22 KM arah Barat dari Mekkah menuju Jeddah, sekarang terdapat Masjid Ar-Ridhwân. Nama lain Hudaibiyah adalah Asy-Syumaisi yang diambil dari nama Asy-Syumaisi yang menggali sumur di Hudaibiyah.<sup>17</sup> Perjanjian hudaibiyah juga dikenal sebagai hubudiyah adalah salah satu peristiwa yang terjadi pada tahap awal Islam, di dalamnya berisi perjanjian perdamaian antara nabi Muhammad SAW dengan suku Quraisy pada bulan Dzulhijjah tahun 6 H (638 M).

Perjanjian Hudaibiyah ditandatangani pada tahun 6 Hijriyah sebagai hasil dari negosiasi antara Nabi Muhammad SAW dan kaum Quraisy. Perjanjian ini tidak hanya berisi ketentuan-ketentuan damai, tetapi juga menandai perubahan penting dalam strategi dakwah Islam. Dalam perjanjian ini, tercantum sejumlah poin kunci yang menunjukkan adanya kompromi dan strategi diplomasi yang matang dari Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah beberapa poin utama dari perjanjian ini beserta penafsiran Sayyid Qutub dalam *Fi Zilalil Qur'an*.

#### 1. Gencatan Senjata Selama Sepuluh Tahun

Salah satu ketentuan utama dari perjanjian ini adalah gencatan senjata antara kaum Muslimin dan Quraisy selama sepuluh tahun. Hal ini memberikan jaminan keamanan bagi umat Islam di Madinah untuk berkembang tanpa gangguan eksternal dari Mekkah. Sayyid Qutub menilai bahwa keputusan ini adalah langkah bijak yang memberikan umat Islam waktu untuk memperkuat dakwah dan memperkokoh komunitas Muslim. Dalam pandangan Qutub, stabilitas ini adalah bentuk "kemenangan damai" yang memungkinkan Islam berkembang secara berkelanjutan tanpa harus terlibat dalam peperangan yang berkepanjangan<sup>18</sup>.

#### 2. Pembatalan Ibadah Umrah dan Kembali ke Madinah

Syarat lain dari perjanjian ini adalah penundaan ibadah umrah yang menjadi tujuan utama perjalanan umat Islam dari Madinah ke Mekkah. Nabi Muhammad SAW dan para sahabat akhirnya menyetujui untuk kembali ke Madinah dan menunda pelaksanaan umrah hingga tahun berikutnya. Menurut Sayyid Qutub, keputusan ini menunjukkan kebijaksanaan Nabi dalam mengutamakan perdamaian di atas kepentingan langsung. Qutub menekankan bahwa sikap kompromi ini adalah bukti bahwa tujuan dakwah Islam bisa dicapai tanpa perlu mempertaruhkan nyawa atau menciptakan konflik baru. Baginya, ini adalah salah satu pelajaran penting dalam diplomasi Islam<sup>19</sup>.

#### 3. Pengembalian Muslim Quraisy yang Melarikan Diri ke Madinah

<sup>16</sup> Drs. M. Ma'ruf Misbah (1998) "Perdamaian Hudaibiyah" Buletin Al Turas Vol 4 No 1

<sup>17</sup> Al-Biladi, Atiq ibn Ghaitis: "*Nasbu Harbin*", halaman 299. Dar Makkah: 1404.

<sup>18</sup> Qutub, S. (2006). *Fi Zilalil Qur'an*. Dar Al-Shorouk

<sup>19</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an* (Cairo: Dar Al-Shorouk, 2006), 210-213.

Perjanjian Hudaibiyah juga menyatakan bahwa kaum Muslimin harus mengembalikan setiap anggota Quraisy yang melarikan diri ke Madinah tanpa izin keluarganya. Meskipun syarat ini dianggap berat, Nabi Muhammad SAW menerimanya sebagai bagian dari strategi diplomasi. Sayyid Qutub menafsirkan ketentuan ini sebagai langkah Nabi yang berorientasi pada jangka panjang<sup>20</sup>. Qutub melihat ini sebagai strategi yang akan membuka peluang bagi masyarakat Quraisy untuk lebih mengenal Islam dari dekat dan akhirnya tertarik kepada agama Islam. Dari sini, Qutub menyoroti bahwa Islam mengajarkan pentingnya kesabaran dalam mencapai tujuan besar, bahkan jika harus melalui pengorbanan kecil<sup>21</sup>

#### 4. Kebebasan Bagi Kaum Quraisy yang Pindah ke Makkah

Sementara itu, perjanjian memberikan kebebasan bagi siapa pun dari Madinah yang ingin kembali ke Makkah untuk tinggal bersama kaum Quraisy. Menurut Sayyid Qutub, syarat ini justru menguntungkan umat Islam karena menunjukkan sikap terbuka dan toleran Nabi Muhammad SAW<sup>22</sup>. Bagi Qutub, perjanjian ini mengirimkan pesan damai yang kuat, di mana Islam menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan terhadap kelompok lain. Qutub memahami bahwa pendekatan ini merupakan bagian dari strategi dakwah yang efektif karena mampu meruntuhkan prasangka dan membuka jalan untuk interaksi damai<sup>23</sup>

#### 5. Dampak Diplomasi terhadap Komunitas Quraisy

Salah satu dampak signifikan dari Perjanjian Hudaibiyah adalah kesempatan bagi masyarakat Quraisy untuk menyaksikan langsung kehidupan kaum Muslimin selama masa gencatan senjata. Sayyid Qutub menilai bahwa perjanjian ini merupakan langkah taktis yang memberikan ruang bagi kaum Quraisy untuk mengenal Islam dengan lebih objektif. Banyak tokoh Quraisy, seperti Khalid bin Walid dan Amr bin Ash, yang akhirnya memeluk Islam setelah menyaksikan sendiri keteladanan kaum Muslimin<sup>24</sup>. Dalam hal ini, Qutub melihat Perjanjian Hudaibiyah sebagai "kemenangan psikologis" yang berhasil mengubah persepsi negatif Quraisy terhadap Islam<sup>25</sup>

#### 6. Nilai-Nilai Damai dan Diplomasi Islam

Dalam tafsirnya, Qutub menyoroti bahwa Perjanjian Hudaibiyah mengajarkan pentingnya diplomasi dan perdamaian sebagai strategi dakwah. Bagi Qutub, perjanjian ini adalah bukti bahwa Islam mampu mencapai kemenangan tanpa peperangan, melalui jalan damai dan persuasif. Dalam pandangan Qutub, Nabi Muhammad SAW tidak hanya menandatangani perjanjian untuk menghentikan konflik, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengutamakan perdamaian dan kesejahteraan<sup>26</sup>.

### **B. Biografi dan Profil Singkat Tafsir Sayyid Quthb**

Nama lengkapnya adalah Sayid Qutub Ibrahim Husain Syadili, dan beliau merupakan salah satu ahli tafsir modern. Lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di daerah Mesir bernama Mausyah<sup>27</sup>. Terlahir dalam keluarga yang sangat mengutamakan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan agama, Sayyid Quthb tumbuh menjadi anak yang pintar sehingga dia mampu menghafal Al-Qur'an pada usia sepuluh tahun.<sup>28</sup> Sayyid Quthb memulai pendidikan dasar selama 4 tahun, dilanjutkan di Madrasah Sanawiyah Kairo. Sayyid Quthb kuliah di Universitas Daar al-„Ulum pada tahun 1929 dan mendapatkan gelar pendidikan dan sastra. Sayyid Quthb pernah menjadi anggota suatu gerakan yang bernama Ikhwan al-Muslimin, dalam organisasi ini Sayyid Quthb banyak mempelajari pemikiran Hasan al-Banna dan Abu al-A“la al-Maududi.

<sup>20</sup> Al-Tabari, *The History of Al-Tabari*, trans. W. M. Thackston (Albany: State University of New York Press, 2004), 123-125.

<sup>21</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an* (Cairo: Dar Al-Shorouk, 2006), 210-213.

<sup>22</sup> Al-Jazeera, *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 152-154.

<sup>23</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an* (Cairo: Dar Al-Shorouk, 2006), 210-213.

<sup>24</sup> Muhammad Al-Banna, "The Diplomatic Prophet: Politics and Peace in Islam," *The Islamic Journal of Theology* 5, no. 1 (2016): 61-80.

<sup>25</sup> Fadli, Muhammad, "Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Sejarah Islam," *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 4, no. 2 (2012): 45-57.

<sup>26</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an* (Cairo: Dar Al-Shorouk, 2006), 210-213.

<sup>27</sup> Abdul Kallang, „Sayid Qutub Dan Tafsirnya Fi Zilalil Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Dan Pemahaman Nasakh)“, *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8.1 (2022), 74-86.

<sup>28</sup> Munawir Muin, „Sikap Sayyid Qutb Terhadap Tafsir Ilmi“, *Maghza: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 6.2 (2021), 239-53.

Sayyid Quthb juga pernah melakukan kunjungan ilmiah dan berdakwah ke luar Mesir, bergabung dalam Kongres Studi-studi Sosial, ikut serta dalam Mukhtamar Islam di al-Quds.<sup>29</sup> Pada tahun 1955, Sayyid Quthb ditahan dan dituduh untuk menjatuhkan pemerintah. Akhirnya Sayyid Quthb beserta dua orang temannya dijatuhi hukuman mati pada tanggal 29 Agustus 1966.

Sayyid qutub mempunyai banyak karya, salah satunya yakin " kitab tafsir fii zhilalil qur'an " yang Bernama " dibawah bayangan al-qur'an". Dan terdapat 8 jilid. Sayyid qutub menghabiskan lebih dari setengah umurnya dalam proses penulisan kitab tafsir ini. Pada akhir hidupnya Sayyid Quthb mengalami penindasan oleh orang-orang zalim masa itu karena dituduh menjatuhkan pemerintah. Penderitaan ini mendorongnya untuk menumpukan hidupnya kepada Allah SWT dan Al-Qur'an. Hal inilah yang mendorong pembentukan kitab tafsir "Fi Zhilalil Qur'an".<sup>30</sup>

Tafsir Qur'an bil Qur'an adalah sumber utama dari tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Tafsir Fii Zhilalil Qur'an menggunakan metode tahlili, disajikan dalam bentuk tafsir umum surah, dimulai dengan ayat dan artinya, dan diakhiri dengan penjelasan dan hikmah. *Al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak yang digunakan dalam tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*, yang berfokus pada masyarakat, sastra, dan budaya.<sup>31</sup> Karakteristik kitab tafsir sayyid qutub menurut Fahd Al-Rumi, yakni *al-uslub al adaby* sebagai gaya Bahasa sastranya, tafsirnya sesuai dengan realita dan pergerakan, ayat yang masih samar tidak ditafsirkan secara panjang lebar.<sup>32</sup> Sayyid Quthb menggunakan pendekatan tashwir dengan menguraikan hikmah Al Qur'an dalam bentuk pesan yang aktual, dan bertujuan agar penafsirannya dapat dipahami secara nyata oleh para pembaca sehingga menimbulkan dorongan kuat untuk mengamalkannya. Beliau menafsirkan ayat secara menyeluruh, terhadap munasabah ayat, menjelaskan muqadimah pada permulaan surah, pokok pembicaraan, dan asbabun nuzul jika ada.

### C. Penafsiran terhadap Ayat-Ayat Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah, yang terjadi pada tahun 628 M, merupakan peristiwa penting dalam sejarah Islam yang melibatkan perundingan antara Nabi Muhammad SAW dan pihak Quraisy. Meskipun pada pandangan awal tampak sebagai sebuah kesepakatan yang merugikan umat Islam, Al-Qur'an memberikan penjelasan mendalam tentang makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya, terutama dalam Surah Al-Fath (48:1-3). Dalam ayat-ayat tersebut, Allah menggambarkan bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah suatu bentuk kemenangan, meskipun tampaknya umat Islam harus menerima beberapa syarat yang dianggap tidak menguntungkan. Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami telah memberi kepadamu kemenangan yang nyata" (QS. Al-Fath: 1), yang menegaskan bahwa perjanjian ini membuka jalan menuju kemenangan yang lebih besar di masa depan, baik dalam aspek spiritual maupun politik. Ayat berikutnya, QS. Al-Fath (48:2), mengungkapkan bahwa perjanjian ini juga menjadi sarana pengampunan dosa dan penyempurnaan nikmat dari Allah bagi umat Islam, yang menunjukkan bahwa langkah damai ini adalah bagian dari takdir ilahi untuk membimbing umat menuju jalan yang lurus.

Selanjutnya, QS. Al-Fath (48:24) menjelaskan bagaimana Perjanjian Hudaibiyah menciptakan ketenangan, dengan menahan tangan umat Islam dan Quraisy dari tindakan kekerasan lebih lanjut. Meskipun perjanjian tersebut tampak sebagai pengalahannya umat Islam, kenyataannya justru membawa hasil yang jauh lebih strategis, termasuk perluasan dakwah Islam di wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau. Dalam hal ini, kedamaian yang tercipta melalui perjanjian tersebut memperlihatkan kebijaksanaan dan hikmah dari Allah dalam memelihara umat-Nya. Selain itu, QS. An-Nahl (16:125) mengajarkan pentingnya dakwah dengan hikmah dan cara yang baik, prinsip yang juga tercermin dalam cara Nabi Muhammad SAW menyikapi Perjanjian Hudaibiyah. Nabi memilih pendekatan damai dengan pihak Quraisy meskipun banyak pihak yang meragukan hasilnya, namun dengan kebijaksanaan tersebut, Islam akhirnya mendapat ruang untuk berkembang dengan lebih luas. Ayat ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi

<sup>29</sup> (Kallang)

<sup>30</sup> Lestari and Vera.

<sup>31</sup> Indayanti.

<sup>32</sup> Muhammad Zaidi, „Karakteristik Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an, *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2021), 23–40.

konflik dan perbedaan, pendekatan yang bijaksana adalah jalan yang lebih baik, sebagaimana yang dilakukan Nabi dalam menyelesaikan konflik melalui perundingan damai.

Melalui pemahaman terhadap ayat-ayat ini, kita dapat melihat bahwa Perjanjian Hudaibiyah bukanlah sebuah kekalahan bagi umat Islam, melainkan sebuah strategi yang membuka jalan bagi kemenangan besar di masa depan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengiringi peristiwa ini memberikan pemahaman mendalam bahwa dalam kondisi apapun, Allah selalu memberikan petunjuk dan kemenangan melalui cara yang mungkin tidak selalu tampak jelas pada awalnya.

Dalam QS. Al-Fath ayat 1, Allah berfirman:

"إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا"

*"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."*

Sayyid Qutub menafsirkan bahwa "kemenangan nyata" yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah kemenangan fisik atau militer, tetapi kemenangan yang diperoleh melalui perjanjian damai yang membawa manfaat besar bagi umat Islam. Qutub menjelaskan bahwa dengan menandatangani Perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad SAW berhasil menjamin keamanan umat Islam dari serangan Quraisy untuk jangka waktu tertentu, sehingga memungkinkan fokus pada dakwah dan memperkuat komunitas Muslim<sup>33</sup>. Pandangan Qutub menyoroti bahwa kemenangan dalam Islam dapat dicapai melalui diplomasi tanpa peperangan, yang menempatkan Islam sebagai agama yang mengedepankan perdamaian.

Ayat berikutnya dalam Surah Al-Fath memberikan pesan penting:

"لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا"

*"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus"* (QS. Al-Fath: 2).

Dalam tafsirnya, Qutub menekankan bahwa ayat ini menunjukkan keberpihakan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dalam memilih jalan damai. "Jalan yang lurus" (صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا) di sini dimaknai sebagai pendekatan diplomasi yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan dan perdamaian. Menurut Qutub, Allah SWT menguatkan posisi Nabi dengan memberikan jaminan pengampunan dan rahmat, yang dalam konteks diplomasi menunjukkan dukungan terhadap strategi damai yang diambil Nabi<sup>34</sup>.

Salah satu poin strategis dalam Perjanjian Hudaibiyah adalah klausul damai selama sepuluh tahun antara kaum Muslimin dan Quraisy. Sayyid Qutub berpendapat bahwa perjanjian ini memberikan ruang bagi umat Islam untuk memperkuat kedudukannya di Madinah tanpa harus terus-menerus menghadapi ancaman dari Quraisy<sup>35</sup>. Perjanjian ini juga memungkinkan orang-orang Quraisy menyaksikan secara langsung kehidupan umat Islam, yang pada akhirnya menarik mereka kepada Islam. Dengan begitu, diplomasi ini juga menjadi sarana dakwah yang efektif, menunjukkan Islam sebagai agama yang mengedepankan perdamaian dan harmoni.

Salah satu syarat yang kontroversial dalam Perjanjian Hudaibiyah adalah kesediaan kaum Muslimin untuk mengembalikan setiap orang Quraisy yang melarikan diri ke Madinah. Qutub menjelaskan bahwa meskipun syarat ini tampak berat, Nabi Muhammad SAW memahami bahwa strategi jangka panjang lebih menguntungkan<sup>36</sup>. Keputusan Nabi untuk menerima syarat ini menunjukkan bahwa beliau lebih mengutamakan tujuan damai jangka panjang daripada kemenangan langsung. Bagi Qutub, kompromi ini adalah bukti kebijaksanaan Nabi dalam mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Fath ayat 24:

"وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا"

*"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*

<sup>33</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an* (Cairo: Dar Al-Shorouk, 2006), 210-213.

<sup>34</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary* (New York: HarperOne, 2015), 876-879.

<sup>35</sup> John L. Esposito, *Islam in Transition: Muslim Perspectives* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 45-47.

<sup>36</sup> Fadli, Muhammad, "Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Sejarah Islam," *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 4, no. 2 (2012): 45-57.

Qutub menafsirkan ayat ini sebagai pernyataan bahwa Allah menginginkan perdamaian, dengan menahan tangan kedua pihak untuk menghindari pertumpahan darah. Dalam perspektif Qutub, ini mencerminkan bahwa tujuan Islam adalah kedamaian, bukan konflik. Melalui perjanjian damai ini, Qutub melihat adanya restu Allah terhadap diplomasi yang ditempuh Nabi Muhammad SAW, yang dalam politik modern dapat diartikan sebagai upaya de-eskalasi konflik. Ayat 18 menyoroti peristiwa Baitur Ridwan, di mana para sahabat berjanji setia kepada Nabi di bawah pohon:

"لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا"

"*Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu memberikan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan kemenangan yang dekat.*"

Qutub menilai ayat ini sebagai simbol kepercayaan penuh umat kepada keputusan diplomatik Nabi. Meskipun perjanjian ini tampaknya merugikan, keimanan dan kesetiaan umat kepada Nabi membuktikan kekuatan spiritual dalam umat Islam, yang menjadi kunci suksesnya perjanjian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa strategi damai yang ditempuh Nabi tidak hanya didukung oleh Allah, tetapi juga oleh umat Islam.

Qutub menyoroti dampak jangka panjang Perjanjian Hudaibiyah, yaitu kesempatan untuk berdakwah kepada masyarakat Quraisy tanpa hambatan militer. Setelah perjanjian ini, banyak tokoh Quraisy yang akhirnya memeluk Islam, seperti Khalid bin Walid dan Amr bin Ash<sup>37</sup>. Menurut Qutub, perjanjian ini menjadi pintu pembuka bagi dakwah Islam untuk menyebar dengan lebih damai dan sistematis.

Dalam perspektif Qutub, Perjanjian Hudaibiyah adalah cerminan dari Islam sebagai agama perdamaian. Ia menekankan bahwa strategi Nabi menunjukkan kepada dunia bahwa Islam menghargai diplomasi dan damai. Bagi Qutub, kemenangan dalam Islam tidak hanya terletak pada kekuatan militer, tetapi pada kemampuan mencapai tujuan dengan cara-cara damai<sup>38</sup>.

Melalui Perjanjian Hudaibiyah, Qutub menegaskan bahwa Islam mengutamakan kedamaian dan strategi diplomasi. Ini menunjukkan bahwa jalan damai bukan hanya pilihan pragmatis, tetapi juga perwujudan dari prinsip-prinsip Islam yang luhur. Perspektif ini memberikan kontribusi besar pada kajian politik Islam, khususnya dalam mempromosikan diplomasi sebagai alat utama penyelesaian konflik.

Sayyid Qutub menyoroti bahwa "kemenangan" yang Allah janjikan tidak selalu bersifat fisik atau militer. Dalam konteks Perjanjian Hudaibiyah, kemenangan ini merupakan kesempatan bagi umat Islam untuk berdakwah dengan lebih damai dan sistematis tanpa harus terlibat dalam peperangan. Kemenangan ini adalah kemenangan moral dan psikologis yang membuka hati masyarakat Quraisy terhadap ajaran Islam. Qutub menekankan bahwa kedamaian yang dihasilkan dari diplomasi merupakan bentuk kemenangan hakiki dalam Islam, di mana tujuan utama adalah menyentuh hati manusia<sup>39</sup>.

Setelah Perjanjian Hudaibiyah, hubungan antara kaum Muslimin dan Quraisy mengalami perubahan signifikan. Menurut Qutub, perjanjian ini membuka ruang bagi interaksi yang damai antara kedua kelompok. Kaum Quraisy yang sebelumnya memiliki prasangka buruk terhadap Islam kini dapat melihat langsung perilaku umat Islam yang penuh kedamaian dan ketulusan. Ini menjadi dasar dari strategi diplomasi yang mengutamakan pendekatan non-konfrontatif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, sehingga membuka peluang besar bagi dakwah di Mekah dan sekitarnya<sup>40</sup>.

<sup>37</sup> Lila Abu-Lughod, *Modernizing Women: Gender and Social Change in the Middle East* (Princeton: Princeton University Press, 2010), 98-102.

<sup>38</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an* (Cairo: Dar Al-Shorouk, 2006), 210-213.

<sup>39</sup> Majid, A. (2020). "Islamic Peace and Diplomacy: A Reflection on Prophet Muhammad's Treaties," *Journal of Peace Studies*, 8(3), 123-140.

<sup>40</sup> Mustafa, M. (2019). "Politics in the Light of Islam: A Study of Sayyid Qutb's *Fi Zilalil Qur'an*," *Al-Turath Journal of Islamic Studies*, 6(4), 201-216.

Dari perspektif Sayyid Qutub, Perjanjian Hudaibiyah adalah pelajaran penting dalam diplomasi. Nabi Muhammad SAW memilih jalan damai meskipun harus menghadapi syarat-syarat yang tidak ideal, karena beliau percaya pada dampak positifnya dalam jangka panjang. Bagi Qutub, ini adalah bentuk diplomasi cerdas yang memadukan kesabaran, kebijaksanaan, dan kesadaran akan tujuan jangka panjang. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW memperlihatkan bahwa perdamaian dapat menjadi instrumen dakwah yang kuat, yang membawa keberhasilan lebih besar daripada konflik<sup>41</sup>.

Qutub menganggap bahwa prinsip-prinsip Perjanjian Hudaibiyah relevan untuk diterapkan dalam diplomasi modern. Ia menyoroti bahwa dalam berbagai situasi konflik, diplomasi dan pendekatan damai seringkali membawa hasil yang lebih menguntungkan daripada konfrontasi langsung. Qutub memandang Perjanjian Hudaibiyah sebagai contoh nyata dari prinsip Islam yang mengutamakan perdamaian, yang bisa menjadi model bagi kebijakan politik umat Islam dalam berinteraksi dengan dunia internasional<sup>42</sup>.

Selain Surah Al-Fath, Qutub merujuk pada ayat-ayat lain yang mendukung pendekatan damai dalam Islam. Misalnya, dalam QS. An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

"ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَعْرِضَةِ الْحَسَنَةِ"

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."

Menurut Qutub, ayat ini menekankan pentingnya dakwah yang menggunakan pendekatan damai dan hikmah. Ia melihat bahwa jalan dakwah harus diiringi dengan kebijaksanaan dan pelajaran yang baik, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam Perjanjian Hudaibiyah. Ayat ini memperkuat argumentasi Qutub bahwa perdamaian adalah bagian penting dari misi Islam dalam menyebarkan kebenaran.

Penafsiran Sayyid Qutub terhadap Perjanjian Hudaibiyah menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mengutamakan perdamaian dan diplomasi. Bagi Qutub, kemenangan dalam Islam bukan hanya melalui konfrontasi militer, tetapi melalui kesuksesan dakwah yang damai. Tafsirnya tentang Perjanjian Hudaibiyah mengajarkan bahwa umat Islam perlu mengutamakan pendekatan damai dan dialog dalam interaksi sosial dan politik. Dengan menjadikan Perjanjian Hudaibiyah sebagai model, umat Islam diharapkan dapat mengikuti jejak Nabi dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan pihak lain, serta menyebarkan nilai-nilai Islam secara damai dan bijaksana.

Sayyid Qutub menekankan bahwa Perjanjian Hudaibiyah tidak hanya berdampak pada situasi politik dan keamanan umat Islam, tetapi juga berperan signifikan dalam perkembangan dakwah. Dengan adanya perjanjian damai ini, Nabi Muhammad SAW dan umat Islam memiliki kesempatan untuk fokus pada dakwah tanpa kekhawatiran akan serangan dari kaum Quraisy. Qutub memandang bahwa stabilitas ini memungkinkan penyebaran Islam yang lebih luas dan efektif. Dalam waktu singkat, banyak tokoh Quraisy yang tertarik kepada Islam, menunjukkan bahwa perdamaian dan dialog adalah cara yang lebih efektif untuk memenangkan hati dan pikiran<sup>43</sup>.

Salah satu aspek yang digarisbawahi oleh Qutub dalam tafsirnya adalah kesabaran Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi syarat-syarat yang tampaknya merugikan. Menurut Qutub, kesabaran ini adalah manifestasi dari keyakinan Nabi pada rencana Allah dan kemampuannya untuk melihat keuntungan jangka panjang dari sebuah perdamaian<sup>44</sup>. Sikap sabar ini menunjukkan bahwa strategi politik dalam Islam tidak hanya berdasarkan kekuatan fisik, tetapi juga pada kekuatan mental dan spiritual. Qutub menjadikan ini sebagai pelajaran penting bagi umat Islam bahwa kesabaran adalah bagian dari strategi politik yang kuat dalam Islam.

<sup>41</sup> Jackson, R. (2018). Diplomacy and Statecraft in Islam: Lessons from the Prophet's Life, *Islamic Political Review*, 10(2), 37-52.

<sup>42</sup> Muhammad Al-Banna, "The Diplomatic Prophet: Politics and Peace in Islam," *The Islamic Journal of Theology* 5, no. 1 (2016): 61-80.

<sup>43</sup> Said, M. (2020). Sayyid Qutb's Political Tafsir of Hudaibiyah. *Journal of Islamic Thought and Politics*, 15(1), 75-88.

<sup>44</sup> Salim, M. (2019). "Understanding Sayyid Qutb's Perspective on Islam and Diplomacy," *Journal of Islamic Studies*, 12(1), 89-105.

Sayyid Qutub percaya bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam Perjanjian Hudaibiyah dapat diimplementasikan dalam konteks politik modern, terutama dalam menyelesaikan konflik melalui jalan damai. Ia menyoroti bahwa keputusan Nabi Muhammad SAW dalam Perjanjian Hudaibiyah dapat menjadi panduan bagi para pemimpin Islam untuk lebih mengutamakan dialog dan diplomasi. Qutub berpendapat bahwa nilai-nilai Islam yang damai ini adalah elemen penting yang perlu diterapkan dalam kebijakan politik dan hubungan internasional, terutama di era modern yang sangat mengutamakan resolusi konflik tanpa kekerasan<sup>45</sup>.

Dalam pandangan Sayyid Qutub, kemenangan hakiki bukanlah kemenangan fisik, tetapi kemenangan yang membuka jalan bagi penyebaran kebenaran dan kedamaian. Menurut Qutub, Perjanjian Hudaibiyah menunjukkan bahwa kemenangan sejati bagi umat Islam adalah ketika mereka dapat menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang damai dan diterima secara luas. Kemenangan seperti ini memperkuat kesan Islam sebagai agama yang menebarkan kasih sayang dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, yang menjadi esensi utama dari dakwah<sup>46</sup>.

Melalui Perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad SAW berhasil membangun identitas umat Islam sebagai kelompok yang tidak hanya kuat secara militer, tetapi juga bijaksana dan cerdas secara diplomatis. Sayyid Qutub menilai bahwa ini adalah contoh bagi umat Islam untuk menyeimbangkan antara kekuatan militer dan kecerdasan diplomasi. Identitas ini kemudian membedakan Islam dari kelompok-kelompok lain pada masa itu dan memberikan fondasi bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan dunia luar, serta dalam membentuk karakter politik yang berakar pada prinsip perdamaian<sup>47</sup>.

Qutub melihat bahwa Perjanjian Hudaibiyah dapat dijadikan model bagi resolusi konflik di era modern. Prinsip-prinsip damai dan kesediaan untuk berkompromi yang diterapkan Nabi Muhammad SAW merupakan contoh dari pendekatan Islam yang lebih humanis dan berlandaskan keadilan. Dalam tafsirnya, Qutub mengajak umat Islam untuk mengaplikasikan model resolusi konflik ini dalam menghadapi perselisihan, baik di tingkat domestik maupun internasional. Bagi Qutub, Islam tidak hanya menawarkan solusi teologis, tetapi juga solusi praktis untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan<sup>48</sup>.

Kesetiaan para sahabat dalam peristiwa Baitur Ridwan menjadi bukti penting bagi keberhasilan diplomasi dalam Perjanjian Hudaibiyah. Menurut Qutub, janji setia ini menunjukkan bahwa kekuatan politik Islam juga terletak pada dukungan umat yang kuat dan kesediaan untuk mengikuti pemimpin yang bijak. Dukungan dari umat menjadi sumber kekuatan spiritual dan moral yang melampaui kekuatan militer. Kesetiaan ini menjadi contoh bagaimana komitmen dan dukungan umat menjadi landasan yang kuat dalam setiap langkah diplomasi yang dilakukan dalam Islam<sup>49</sup>.

Sayyid Qutub berpendapat bahwa Perjanjian Hudaibiyah mencerminkan kedewasaan politik Islam yang mengedepankan perdamaian dan diplomasi di atas konflik. Kedewasaan ini menunjukkan bahwa Islam bukan agama yang agresif, melainkan agama yang memiliki pendekatan damai dan bijaksana dalam mencapai tujuannya. Qutub melihat bahwa dengan jalan damai, Islam menunjukkan sisi humanisnya yang mampu beradaptasi dengan kondisi politik dan sosial tanpa harus menimbulkan kerusakan atau konflik<sup>50</sup>.

Dalam konteks yang lebih luas, Qutub menyarankan agar umat Islam menggunakan Perjanjian Hudaibiyah sebagai panduan dalam menghadapi situasi konflik. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang diambil Nabi Muhammad SAW, umat Islam dapat menghindari konflik

<sup>45</sup> Ahmad, A. S. (2017), *Islam under Siege: Living Dangerously in a Post-Honor World*, Polity Press, 99-101.

<sup>46</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an* (Cairo: Dar Al-Shorouk, 2006), 210-213.

<sup>47</sup> Mustafa, M. (2019). "Politics in the Light of Islam: A Study of Sayyid Qutb's *Fi Zilalil Qur'an*," *Al-Turath Journal of Islamic Studies*, 6(4), 201-216.

<sup>48</sup> Jackson, R. (2018). *Diplomacy and Statecraft in Islam: Lessons from the Prophet's Life*, *Islamic Political Review*, 10(2), 37-52.

<sup>49</sup> Fadli, Muhammad, "Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Sejarah Islam," *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 4, no. 2 (2012): 45-57.

<sup>50</sup> Lila Abu-Lughod, *Modernizing Women: Gender and Social Change in the Middle East* (Princeton: Princeton University Press, 2010), 98-102.

yang merugikan dan lebih berfokus pada pencapaian tujuan melalui cara-cara damai. Bagi Qutub, prinsip ini relevan dalam semua aspek kehidupan umat Islam, dari individu hingga tingkat negara, untuk menciptakan perdamaian yang lebih luas di masyarakat<sup>51</sup>.

Penafsiran Sayyid Qutub tentang Perjanjian Hudaibiyah menggarisbawahi pentingnya diplomasi dan perdamaian dalam strategi politik Islam. Qutub melihat perjanjian ini sebagai kemenangan hakiki bagi umat Islam, yang membuka jalan bagi penyebaran Islam dengan cara yang damai dan bijaksana. Pandangan ini memberikan wawasan baru tentang politik Islam yang mengutamakan diplomasi di atas kekerasan. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan studi lebih lanjut tentang relevansi prinsip-prinsip ini dalam diplomasi modern dan bagaimana umat Islam dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini dalam konteks politik global saat ini.

Al-Tabari dalam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* menempatkan Perjanjian Hudaibiyah sebagai titik balik dalam sejarah diplomasi Islam, di mana Nabi Muhammad SAW mencontohkan bahwa pendekatan diplomasi adalah strategi yang bisa membuka jalan lebih luas bagi dakwah. Menurut Al-Tabari, keputusan Nabi untuk menerima syarat-syarat yang tampak merugikan adalah bukti keberanian beliau dalam menghadapi risiko politik untuk tujuan yang lebih besar<sup>52</sup>. Jika dibandingkan dengan Sayyid Qutub, keduanya sejalan dalam memandang perjanjian ini sebagai contoh kebijaksanaan Nabi, meskipun Al-Tabari lebih menekankan pada dampak sejarahnya sebagai awal dari stabilitas politik umat Islam.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengenai Surah Al-Fath menjelaskan bahwa "kemenangan nyata" yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah keberhasilan mencapai perdamaian melalui diplomasi, bukan kemenangan militer. Ibnu Katsir melihat bahwa perjanjian ini membuktikan bahwa Islam mengedepankan perdamaian sebagai bentuk kemenangan spiritual dan moral yang mendalam<sup>53</sup>. Perspektif ini sejalan dengan Qutub, yang juga menekankan bahwa kekuatan Islam terletak pada kemampuan untuk mencapai tujuan damai. Namun, Qutub memberikan penekanan tambahan pada aspek strategis dan politik sebagai alat dakwah jangka panjang.

Al-Maududi, seorang pemikir Islam modern, menilai bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah bentuk strategi politik yang menunjukkan kemampuan umat Islam untuk beradaptasi dan menggunakan kompromi sebagai jalan mencapai tujuan<sup>54</sup>. Bagi Al-Maududi, strategi ini adalah wujud dari kedewasaan politik Islam yang berani mengambil keputusan yang tampak merugikan untuk kepentingan jangka panjang. Sama seperti Sayyid Qutub, Al-Maududi mengakui bahwa Islam mengajarkan kesabaran dan kompromi sebagai bagian dari strategi damai yang efektif, dan keduanya menyetujui bahwa ini adalah bukti kedewasaan politik dalam Islam.

Dalam karya-karyanya, Said Hawwa menyoroti bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah contoh utama bagaimana Islam mampu merangkul musuh melalui pendekatan damai. Hawwa menekankan pentingnya keadilan dan kesabaran dalam Islam, dan menganggap perjanjian ini sebagai pelajaran bagi umat Islam untuk menunjukkan wajah Islam yang ramah dan toleran<sup>55</sup>. Pendekatan ini juga diadopsi oleh Qutub dalam tafsirnya, di mana ia berpendapat bahwa Islam menang melalui kesabaran, toleransi, dan keteladanan, bukan dengan kekerasan. Dalam hal ini, tafsir Hawwa dan Qutub sama-sama menegaskan bahwa kekuatan dakwah Islam tidak hanya melalui tindakan militer, tetapi melalui kedamaian.

Dalam *Sirah Nabawiyah*, Ibn Hisham menjelaskan bahwa keputusan Nabi untuk menandatangani perjanjian yang tampak merugikan ini menjadi bukti kebijaksanaan dan kepercayaan Nabi pada pertolongan Allah. Ibn Hisham mencatat bahwa umat Islam yang saat itu merasa kecewa pada akhirnya menyadari hikmah besar di balik keputusan ini, yang tidak hanya menghindarkan konflik tetapi juga menjadi pembuka jalan bagi penaklukan Mekkah<sup>56</sup>. Ini

<sup>51</sup> Majid, A. (2020). "Islamic Peace and Diplomacy: A Reflection on Prophet Muhammad's Treaties," *Journal of Peace Studies*, 8(3), 123-140.

<sup>52</sup> Al-Tabari, *The History of Al-Tabari*, trans. W. M. Thackston (Albany: State University of New York Press, 2004), 123-125.

<sup>53</sup> Ibn Kathir. (2003). *Tafsir Ibn Kathir*. Dar-us-Salam.

<sup>54</sup> Al-Maududi, A. A. (1976). *Towards Understanding the Qur'an*. Islamic Foundation.

<sup>55</sup> Hawwa, S. (1985). *Ar-Rasul: Shama'il wa Dirasat*. Dar al-Salam.

<sup>56</sup> Ibn Hisham, *Sirah Ibn Hisham* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), 45-46.

sejalan dengan Qutub yang menilai perjanjian ini sebagai kemenangan tersendiri karena memungkinkan dakwah berkembang melalui stabilitas dan keamanan.

## KESIMPULAN

Perjanjian Hudaibiyah merupakan strategi diplomasi Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan kebijaksanaan Islam dalam mengedepankan perdamaian dan kemaslahatan umat. Gencatan senjata selama sepuluh tahun memberi waktu bagi umat Islam untuk memperkokoh komunitas di Madinah tanpa tekanan eksternal, sedangkan persetujuan untuk menunda ibadah umrah menegaskan fleksibilitas dalam mencapai tujuan dakwah secara damai. Selain itu, syarat-syarat lain seperti pengembalian Muslim Quraisy yang melarikan diri ke Madinah serta kebebasan Quraisy yang ingin kembali ke Mekkah menunjukkan sikap toleran Islam yang mendukung kebebasan dan keterbukaan dalam interaksi sosial.

Menurut Sayyid Qutub, Perjanjian Hudaibiyah merupakan peristiwa strategis yang menunjukkan kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW dalam menyikapi konflik dengan kaum Quraisy. Melalui perjanjian ini, Islam tidak hanya berhasil mengubah persepsi kaum Quraisy, tetapi juga membuka peluang dakwah yang lebih luas. Sayyid Qutub menilai bahwa poin-poin utama dari perjanjian ini, seperti gencatan senjata selama sepuluh tahun, penundaan ibadah umrah, dan pengembalian anggota Quraisy yang melarikan diri, adalah langkah diplomasi yang bijak dan strategis.

Perjanjian ini memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas umat Islam di Madinah dan memungkinkan dakwah berkembang tanpa hambatan militer. Selain itu, kebebasan bagi kaum Quraisy yang ingin kembali ke Mekkah menjadi bukti toleransi Islam, sementara kesempatan bagi masyarakat Quraisy untuk menyaksikan kehidupan umat Muslim selama masa damai membantu mengubah persepsi mereka. Banyak tokoh Quraisy, seperti Khalid bin Walid dan Amr bin Ash, akhirnya memeluk Islam setelah melihat langsung keteladanan kaum Muslimin.

Sayyid Qutub menyoroti Perjanjian Hudaibiyah sebagai model kemenangan damai yang memberikan pelajaran penting tentang diplomasi dan pendekatan persuasif dalam Islam. Dalam pandangannya, nilai-nilai damai dan keterbukaan yang tercermin dalam perjanjian ini adalah kunci keberhasilan dakwah Islam yang efektif dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya relevan untuk masa Nabi, tetapi juga menjadi pedoman penting bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan modern.

Penafsiran Sayyid Qutub terhadap Perjanjian Hudaibiyah dalam *Fi Zilalil Qur'an* mengungkapkan bahwa Islam sebagai agama mengutamakan perdamaian dan diplomasi dalam mencapai tujuannya. Qutub menekankan bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah contoh strategis yang menunjukkan kedewasaan politik Nabi Muhammad SAW, yang memilih pendekatan damai dan dialog meskipun harus menerima syarat-syarat yang tampaknya merugikan dalam jangka pendek. Bagi Qutub, perjanjian ini merupakan kemenangan hakiki, bukan karena aspek militer, melainkan karena kemampuannya membuka jalan bagi perkembangan dakwah Islam yang damai dan berkesinambungan.

Melalui analisis ayat-ayat terkait dalam Surah Al-Fath, Qutub menegaskan bahwa kemenangan yang dijanjikan Allah tidak hanya berarti kemenangan fisik, tetapi juga mencakup kemenangan moral dan spiritual. Keberhasilan dakwah setelah perjanjian ini, termasuk masuknya beberapa tokoh Quraisy ke dalam Islam, menjadi bukti bahwa diplomasi dan kesabaran mampu membawa dampak besar bagi penyebaran Islam. Qutub melihat bahwa strategi Nabi ini relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan umat Islam, khususnya dalam konteks politik modern, di mana perdamaian dan dialog lebih efektif dalam menyelesaikan konflik daripada kekerasan.

Secara keseluruhan, tafsir politik Qutub terhadap Perjanjian Hudaibiyah memberikan perspektif baru dalam kajian politik Islam, yang memandang diplomasi dan perdamaian sebagai bagian integral dari strategi Islam dalam mencapai tujuannya. Pandangan ini menawarkan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang bagaimana Islam mengedepankan nilai-nilai damai dalam hubungan antarbangsa dan dalam menghadapi tantangan global. Dengan

demikian, Perjanjian Hudaibiyah, dalam perspektif Qutub, menjadi cerminan dari misi damai Islam yang relevan hingga saat ini, memberikan panduan praktis bagi umat Islam untuk mengutamakan pendekatan yang damai dan toleran dalam interaksi sosial dan politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lughod, L. (2010). *Modernizing Women: Gender and Social Change in the Middle East*. Princeton University Press.
- Ahmed, A. S. (2017). *Islam under Siege: Living Dangerously in a Post-Honor World*. Polity Press.
- Al-Banna, M. (2016). The Diplomatic Prophet: Politics and Peace in Islam. *The Islamic Journal of Theology*, 5(1), 61-80.
- Al-Jazeera. (2018). *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism*. Oxford University Press.
- Al-Tabari. (2004). *The History of Al-Tabari*. State University of New York Press.
- Fadli, M. (2012). Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Sejarah Islam. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 4(2), 45-57.
- Ibn Hisham. (2003). *Sirat Ibn Hisham*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Jackson, R. (2018). Diplomacy and Statecraft in Islam: Lessons from the Prophet's Life. *Islamic Political Review*, 10(2), 37-52.
- Majid, A. (2020). Islamic Peace and Diplomacy: A Reflection on Prophet Muhammad's Treaties. *Journal of Peace Studies*, 8(3), 123-140.
- Mustafa, M. (2019). Politics in the Light of Islam: A Study of Sayyid Qutb's *Fi Zilalil Qur'an*. *Al-Turath Journal of Islamic Studies*, 6(4), 201-216.
- Nasr, S. H. (2015). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. HarperOne.
- Qur'an. (48:1-29). *Al-Fath (The Victory)*. Translations and Commentary.
- Qutub, S. (2006). *Fi Zilalil Qur'an*. Dar Al-Shorouk.
- Said, M. (2020). Sayyid Qutb's Political Tafsir of Hudaibiyah. *Journal of Islamic Thought and Politics*, 15(1), 75-88.
- Salim, M. (2019). Understanding Sayyid Qutb's Perspective on Islam and Diplomacy. *Journal of Islamic Studies*, 12(1), 89-105.